

BAB III

PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan disajikan hasil penelitian yang meliputi gambaran umum SMP Negeri Ngusikan, deskripsi penelitian dan analisis data.

A. Gambaran Umum SMP Negeri Ngusikan

1. Sejarah Berdirinya SMP Negeri Ngusikan

Pada awal berdirinya, SMP Negeri Ngusikan bernama SMP Negeri 2 Kudu. Hal ini dikarenakan dahulu daerah Ngusikan merupakan bagian dari wilayah Kecamatan Kudu. SMP Negeri 2 Kudu dibangun pada tahun 1992 di Desa Ngusikan, tepatnya di Jalan Seco Darmo. Pada tahun 2005 nama SMP Negeri 2 Kudu diubah menjadi SMP Negeri Ngusikan karena Ngusikan telah diresmikan menjadi kecamatan baru di Kabupaten Jombang. Nama SMP Negeri Ngusikan masih dipakai sampai sekarang.

Adapun kepala sekolah yang pernah menjabat di SMP Ngusikan antara lain:

- a. Drs. Suyitno
- b. Drs. Soemarjoanto
- c. Drs. Yoyok Bambang S.
- d. Abdul Hakim, S.Pd. M.Pd
- e. Miftagul Zaroch, M.Si

- f. Karyono, S.Pd. M.M.Pd
- g. Bambang Wijonarko, S.Pd. M.Pd

2. Letak Geografis Sekolah

Lokasi penelitian adalah SMP Negeri Ngusikan yang terletak di Jalan Seco Darmo, Desa Ngusikan, yang berada di salah satu kecamatan Kabupaten Jombang yaitu Kecamatan Ngusikan. Suasana sekitar sekolah tidak begitu ramai sehingga tidak ada kebisingan yang dapat mengganggu konsentrasi belajar siswa. Adapun batas-batasnya, antara lain:

- a. Sebelah barat terdapat persawahan
- b. Sebelah utara terdapat jalan utama dan rumah penduduk
- c. Sebelah timur terdapat rumah penduduk
- d. Sebelah selatan terdapat persawahan

3. Profil Sekolah

Nama Sekolah	: SMP Negeri Ngusikan
Alamat Sekolah	: Jl. Seco Darmo Desa Ngusikan
Kecamatan	: Ngusikan
Kabupaten/Kota	: Jombang
Provinsi	: Jawa Timur
Telepon Sekolah	: 0321-886538
Nomor Statistik Sekolah	: 20.105.04.11.134
Tipe Sekolah	: B
Status Sekolah	: Negeri

Nilai Akreditasi Sekolah : 82.75 Skor = B

Tahun Pendirian : 1992

4. Visi , Misi dan Tujuan SMP Negeri Ngusikan

a. Visi Sekolah

“Berprestasi, Terampil, Dan Berbudi Luhur Berlandaskan Imtaq”

Indikator visi :

1. Terwujudnya pengembangan kurikulum
2. Terwujudnya proses pembelajaran yang aktif, kreatif dan menyenangkan.
3. Meningkatkan kompetensi lulusan dan prestasi siswa.
4. Meningkatnya kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan.
5. Terwujudnya sarana dan prasarana pendidikan yang memadai.
6. Terwujudnya manajemen berbasis sekolah
7. Terwujunya partisipasi masyarakat terhadap pembiayaan pendidikan.
8. Terwujudnya sistem penilaian yang lengkap.
9. Meningkatnya prestasi dan kreatifitas siswa.
10. Menekan prosentase kenakalan siswa
11. Tumbuhnya perilaku religius dari warga sekolah.

b. Misi Sekolah

1. Terwujudnya pengembangan kurikulum.

- Melaksanakan pengembangan kurikulum satuan pendidikan meliputi perangkat pembelajaran dan system penilaian.
2. Terwujudnya proses pembelajaran yang aktif, kreatif dan menyenangkan.
 - Melaksanakan pengembangan strategi pembelajaran PAKEM dan COOPERATIVE LEARNING.
 3. Meningkatkan kompetensi lulusan dan prestasi siswa.
 - Melaksanakan pencapaian standar ketuntasan kompetensi.
 - Melaksanakan pengembangan prestasi akademik dan non akademik.
 4. Meningkatnya kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan.
 - Melaksanakan pengembangan standar kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan.
 5. Terwujudnya sarana dan pra sarana pendidikan yang memadai.
 - Melaksanakan pengembangan ruang pembelajaran audio visual dan teknologi informasi.
 6. Terwujudnya manajemen berbasis sekolah.
 - Melaksanakan pengembangan implementasi MBS secara maksimal.
 - Melaksanakan monitoring dan evaluasi secara berkesinambungan.

7. Terwujudnya partisipasi masyarakat terhadap pembiayaan pendidikan.
 - Melaksanakan pengembangan dalam penggalangan dana pendidikan dari masyarakat.
 8. Terwujudnya sistem penilaian yang lengkap.
 - Melaksanakan implementasi model penilaian / evaluasi pembelajaran.
 9. Meningkatnya prestasi dan kreatifitas siswa.
 - Melaksanakan pengembangan ketrampilan dan kreasi siswa dalam kegiatan seni dan olah raga.
 10. Menekan prosentase kenakalan siswa.
 - Melaksanakan pengembangan kegiatan penyuluhan dan pembinaan akhlaq.
 11. Tumbuhnya perilaku religius dari warga sekolah.
 - Melaksanakan pengembangan kegiatan keagamaan.
- c. Tujuan Sekolah

Berdasarkan visi dan misi sekolah, maka diharapkan :

1. Sekolah dapat mencapai standar isi kurikulum satuan pendidikan kelas 7 sampai 9.
2. Sekolah dapat mencapai standar standar proses pembelajaran kelas 7 sampai 9.

3. Sekolah dapat mencapai standar ketuntasan kompetensi kelas 7 sampai 9.
4. Sekolah dapat mencapai standar kualifikasi dan kompetensi tenaga pendidik dan kependidikan sebesar 100 %.
5. Sekolah memiliki/mencapai standar sarana prasarana pendidikan sesuai dengan SPM pendidikan sebesar 100 %.
6. Sekolah dapat mencapai standar manajemen dengan mengimplementasikan MBS secara optimal yang meliputi, kemandirian, kemitraan, partisipasi, transparansi dan akuntabilitas.
7. Sekolah memiliki kerja sama yang erat dengan semua stakeholder pendidikan terutama dengan penggalangan dana pendidikan sebesar 25 %.
8. Sekolah dapat mencapai standar penilaian dengan mengimplementasikan model evaluasi pembelajaran KTSP kelas 7 sampai 9.
9. Sekolah mencapai/memiliki prestasi akademik dan non akademik sampai dengan tingkat kabupaten.
10. Sekolah melaksanakan kegiatan-kegiatan pembinaan dan penyuluhan untuk menekan kenakalan siswa.
11. Sekolah mampu menghasilkan anak didik yang berakhlakul karimah.

5. Keadaan Guru dan Karyawan

Guru sebagai tenaga pendidik harus memiliki kompetensi dan kualifikasi pengetahuan yang memadai. Guru dan staf di SMP Negeri Ngusikan seluruhnya berjumlah 47 orang dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 1

Data Guru dan Staf SMP Negeri Ngusikan Tahun Ajaran 2012/2013

No	Kualifikasi	L	P	Jumlah
1	Guru tetap (PNS)	12	16	28
2	Guru Tidak Tetap (Non-PNS)	3	4	7
3	Staf (PNS)	1	3	4
4	Staf (Non-PNS)	5	3	8
	Jumlah	21	26	47

Daftar nama-nama guru dan karyawan sebagai berikut (terlampir).

6. Keadaan Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan kebutuhan mutlak untuk menyelenggarakan proses pembelajaran. Untuk mengetahui sarana fisik SMP Negeri Ngusikan, penulis melakukan penggalan data observasi secara langsung di lokasi penelitian dan didukung dengan data dokumentasi yang penulis peroleh.

Sarana dan prasarana yang ada di SMP Ngusikan sangat memadai untuk proses pembelajaran. Ruang kelas untuk kegiatan belajar mengajar

yang ada sebanyak 17 kelas. Selain ruang kelas, terdapat beberapa ruang pembelajaran sebagai penunjang. Adapun rincian sarana dan prasarana yang dimiliki SMP Negeri Ngusikan, yaitu:

Kepemilikan tanah	: Pemerintah
Status tanah	: Hibah
Luas lahan/tanah	: 9000 m ²
Luas tanah terbangun	: 1.637, 6 m ²
Luas tanah siap bangun	: 5.800 m ²
Luas lantai atap siap bangun	: 0 m ²

Tabel 2

Keadaan Sarana dan Prasarana

No	Nama Ruangan	Jumlah	Keterangan
1	Ruang kelas	17	
2	Ruang guru	1	
3	Ruang kepala sekolah	1	
4	Ruang wakil kepala sekolah	1	
5	Ruang tata usaha	1	
6	Ruang tamu	1	
7	Ruang kesenian	1	
8	Ruang multimedia	1	
9	Ruang ketrampilan	1	
10	Perpustakaan	1	
11	Lab. IPA	1	
12	Lab. Computer	1	
13	Ruang BK	1	
14	Ruang OSIS	1	
15	Ruang PMR/pramuka	1	
16	Ruang UKS	1	
17	Kamar Mandi guru	3	
18	Kamar mandi siswa	12	

19	Dapur	1	
20	Ruang reproduksi	1	
21	Masjid	1	
22	Rumah pompa/menara air	1	
23	Rumah penjaga	1	
24	Pos jaga	1	
25	Bangsai kendaraan	2	

(Sumber: Dokumentasi SMP Negeri Ngusikan)

Tabel 3

Data Ruang Kelas dan Perabot SMP Negeri Ngusikan

Jumlah ruang kelas: 12					
No	Nama alat	Kondisi			
		Jumlah	Baik	Rusak ringan	Rusak berat
1	Meja	262	140	21	-
2	Kursi	522	501	21	-
3	Almari+rak buku/alat	6	1	2	3
4	Papan tulis	17	17	-	-

Tabel 4

Data Ruang Penunjang Dan Perabot SMP Negeri Ngusikan

No.	Ruang	Perabot															
		Meja				Kursi				Almari + rak buku/alat				Lainnya			
		Jml	Baik	Rsk. Ringan	Rsk. Berat	Jml	Baik	Rsk. Ringan	Rsk. Berat	Jml	Baik	Rsk. Ringan	Rsk. Berat	Jml	Baik	Rsk. Ringan	Rsk. Berat
1.	Kepala sekolah	1	1			3	3			1	1						
2.	Wakil kepek	1	1			2	2			1	1						
3.	Guru	30	20	10		21	21										
4.	Tata usaha	6	6			6	6			8	8						
5.	Perpustakaan	5	5			29	29			16	16						

6.	Tamu	2	2			8	8			2	2						
7.	Lab. IPA	10	10			43	43			3	3						
8.	Ketrampilan	2	2			4	4			1	1						
9.	Multimedia	1	1			2	2			1	1						
10.	Lab. komputer	26	26			28	20		8	1	1						
11.	Serbaguna	63	63			126	126										
12.	Kesenian	2	2			4	4										
13.	BK	3	3			6	6			4	3			1	1		
14.	UKS	1	1			2	2			1	1			2	2		
15.	OSIS	3	3			9				1	1						
16.	PMR/Pramuka									1	1						
17.	Gudang	12			12	10			10								
18.	Ibadah									1	1						
19.	Koperasi	1	1							1	1						
20.	Pos jaga	1	1			1	1										
21.	Reproduksi	2	2			2	2										

7. Keadaan Siswa

Siswa adalah obyek sekaligus subyek dalam pendidikan, dalam hal ini siswa berperan dalam pembelajaran.

a. Perencanaan dan Penerimaan Siswa

Minat siswa untuk masuk ke SMP Negeri Ngusikan cukup banyak. Siswa yang ingin masuk harus melalui tes dan nilai ujian nasional (UN).

b. Jumlah Siswa

Jumlah siswa SMP Negeri Ngusikan tergolong cukup banyak yakni 522 siswa. Adapun rinciannya adalah sebagai berikut:

Tabel 5**Data siswa SMP Negeri Ngusikan tahun ajaran 2012/2013**

No	Kelas Paralel	Kelas VII		JML	Kelas VIII		JML	Kelas IX		JML	Total Siswa		Total
		L	P		L	P		L	P		L	P	
1	A	20	14	34	16	13	29	14	16	30	50	43	93
2	B	20	12	32	16	14	30	16	14	30	5	40	92
3	C	20	14	34	13	16	29	15	14	29	48	44	92
4	D	18	14	32	16	14	30	14	16	30	48	44	92
5	E	19	14	33	14	16	30	16	14	30	49	44	93
6	F	0	0	0	16	14	30	16	14	30	32	28	60
Total		97	68	165	91	87	178	91	88	179	279	234	522

B. Deskripsi dan Analisis Data Penelitian**1. Layanan Konseling Individu di SMP Negeri Ngusikan**

Layanan konseling individu di SMP Negeri Ngusikan memiliki peran yang penting. Layanan konseling individu merupakan layanan bimbingan dan konseling yang paling sering digunakan untuk mengentaskan masalah yang dihadapi siswa di SMP Negeri Ngusikan, yang memiliki siswa dari golongan menengah ke bawah. Layanan tersebut sangat efektif untuk menangani berbagai macam bentuk permasalahan siswa.

Tabel 6. Masalah-Masalah yang Sering Dialami Siswa⁵⁵

Peneliti	Koordinator Guru BK (Dra. Winarti)
“Biasanya masalah-masalah apa saja Bu yang dikonseling?”	“Ya namanya juga anak-anak Mbak. Biasa masalah belajar, berkelahi, merokok, mencuri, terlambat, ramai di kelas, bingung menentukan arah setelah lulus SMP dan tidak masuk sekolah. Ya yang empat bidang BK itu.”
” Tidak ada yang masalah pribadi Bu?”	” Ya pasti ada. Kayak ga punya teman atau diem saja di kelas.”

Dengan menganalisis jawaban tersebut, bahwa masalah yang sering ditangani dengan konseling individu adalah masalah yang mencakup empat bidang yakni bidang pribadi seperti tidak masuk sekolah; bidang sosial seperti berkelahi, tidak mampu bersosialisasi; bidang belajar seperti nilai yang buruk; dan bidang karir seperti bingung menentukan arah setelah lulus SMP.

Layanan konseling individu dilaksanakan tergantung dari ada tidaknya siswa yang bermasalah dan siswa yang mengunjungi ruang BK. Sebenarnya tidak hanya siswa yang bermasalah yang mendapatkan layanan konseling individu, akan tetapi hampir 100% siswa yang mendapatkan layanan konseling individu di SMP Negeri Ngusikan adalah siswa yang bermasalah.

⁵⁵ Hasil wawancara dengan koordinator dan guru BK, tanggal 14-28 Mei 2013

Tabel 7. Pola Layanan Konseling

Peneliti	Guru BK
"Ibu, di SMP ini menggunakan pola apa pada layanan BKnya?"	"Disini masih menggunakan pola lama Mbak, pola BK 17. Itupun ga berjalan semua."
" Kenapa Bu?"	" Ya seperti konseling kelompok Mbak. Ruangnya yang ga ada jadi ya ga bisa dilaksanakan."

Dari jawaban di atas dapat dilihat bahwa pola yang digunakan di SMP Negeri Ngusikan adalah pola BK 17 yaitu BK yang terdiri dari:

1. Empat bidang bimbingan yaitu bidang bimbingan belajar, bidang bimbingan pribadi, bidang bimbingan sosial, dan bidang bimbingan karir
2. Tujuh layanan yaitu layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan bimbingan belajar, layanan konseling perorangan, layanan bimbingan kelompok, dan layanan konseling kelompok
3. Lima satuan pendukung yaitu aplikasi instrumentasi, himpunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah, dan alih tangan kasus

Meskipun demikian, namun dalam prakteknya tidak semua sub dapat dilaksanakan karena keterbatasan sarana dan prasarana.

Tabel 8. Perangkat Layanan Konseling Individu⁵⁶

Peneliti	Guru BK
”Kalau layanan konseling pasti Ibu punya administrasi layanannya. Kalau boleh saya tahu administrasi apa saja yang Ibu punyai?”	”Ada banyak Mbak kalau untuk administrasi bimbingan konselingnya. Kalau untuk layanan konseling individualnya ya ada Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL), ada Rencana Pelaksanaan Kegiatan (RPK). RPK itu ada RPK <i>home visit</i> dan RPK referal.”
” Lho <i>home visit</i> dan referal itu ada RPKnya Bu?”	” Lah ya ada Mbak. Kalau ga ada gimana kita melaksanakan layanan itu.”
” Hehehe, saya baru tahu itu sekarang. Terus apalagi Bu?”	” Coba ke sini ikut saya.” (duduk di depan komputer). Ini adalah perangkat yang saya gunakan untuk layanan konseling individu (menunjukkan file perangkat).”
“(manggut-manggut) Uhm, apa fungsi perangkat – perangkat ini Bu?”	” Surat pemanggilan siswa ini ya untuk memanggil siswa yang mau dikonselingi. Surat permintaan ini untuk guru atau staf yang dimintai bantuan.”
” Dimintai bantuan? Maksudnya Bu?”	”Disini itu tidak hanya siswa dan kami saja yang melakukan konseling tapi kalau ada staf atau guru yang bersangkutan langsung kami mintai bantuan juga. Ini perangkat lain ada surat <i>home visit</i> , laporan <i>home visit</i> .”
” Oh ya Bu, apa Ibu sendiri yang membuat perangkat-perangkat ini?”	” Ya tidak Mbak. Perangkat-perangkat ini dirapatkan dulu di MGBK. Jadi saya ga asal buat gitu Mbak.”
” Ah, yang saya tahu kan setiap masalah yang datang ke BK itu pasti ditulis ya Bu. Bolehkan saya lihat?”	” Ada Mbak. Ini (menyodorkan kertas layanan konseling). Kami akan <i>rekap</i> semua hasil layanan diakhir tahun Mbak. Tapi sayang sekarang belum selesai jadi Mbak belum bisa melihatnya.”

⁵⁶ Hasil wawancara dengan koordinator dan guru BK, tanggal 14-28 Mei 2013

Dari wawancara di atas disimpulkan bahwa, dalam pelaksanaan layanan konseling, guru pembimbing di SMP Negeri Ngusikan memiliki sejumlah perangkat atau administrasi layanan konseling individual. Adapun perangkat-perangkat tersebut antara lain:⁵⁷

a. Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL).

Rencana pelaksanaan layanan merupakan rancangan tentang kegiatan konseling yang akan dilakukan. Rencana tersebut dibuat untuk mempermudah langkah-langkah guru pembimbing dalam membantu siswa. Rencana tersebut berisi identitas layanan, skenario layanan dan penilaian hasil layanan. (terlampir)

b. Rencana Pelaksanaan Kegiatan *Home Visit* (RPK *Home Visit*)

Sebelum melakukan *home visit* atau kunjungan rumah, guru pembimbing di SMP Negeri Ngusikan terlebih dahulu membuat rencana pelaksanaan kegiatan. Hal ini dilakukan agar kunjungan rumah berjalan terarah dan tidak melenceng dari tujuan dilakukannya kunjungan rumah. (terlampir)

c. Rencana Pelaksanaan Kegiatan Referral (RPK Referral)

Referral atau alih tangan kasus dilakukan ketika guru pembimbing tidak bisa membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi siswa sehingga membutuhkan bantuan dari pihak lain. Tidak berbeda dengan rencana pelaksanaan kegiatan yang lain, pembuatan

⁵⁷ Dokumentasi Bimbingan dan Konseling, diambil pada tanggal 14 Mei 2013

RPK Referral juga dibuat untuk memperjelas hal-hal yang menyangkut masalah siswa (terlampir).

d. Surat Pemanggilan Siswa dan Surat Pernyataan Permintaan Bantuan

Surat pemanggilan diberikan kepada siswa sebelum proses konseling yang pertama dilakukan. Adapun surat pernyataan permintaan bantuan diberikan kepada staf pengajar yang memiliki sangkut paut dengan masalah yang sedang dihadapi siswa. (terlampir)

e. Surat Tugas *Home Visit* dan Laporan *Home Visit*

Surat tugas home visit merupakan bukti bahwa guru pembimbing benar-benar memiliki wewenang untuk melakukan kunjungan rumah. Sedangkan laporan *home visit* digunakan untuk melaporkan hasil dari *home visit* yang telah dilakukan guru pembimbing (terlampir).

f. Catatan Layanan

Catatan layanan ini berisi daftar siswa yang membutuhkan bimbingan dan layanan konseling untuk menyelesaikan masalahnya. (terlampir)

Berdasarkan penuturan guru pembimbing SMP Negeri Ngusikan, dapat disimpulkan bahwa, guru pembimbing di SMP Negeri Ngusikan tidak membuat sendiri perangkat-perangkat di atas, namun merupakan perangkat yang telah disepakati dalam rapat MGBK (Musyawarah Guru Bimbingan Konseling) se-Kabupaten Jombang yang di adakan setiap tahun sekali

Tabel 9. Standar Masalah dalam Layanan Konseling Individu

Peneliti	Guru BK
” Nah, apa layanan konseling individu itu langsung dilakukan kalau ada siswa bermasalah Bu?”	“Ya tidak. Kami punya standarnya. Di buku pribadi siswa itu kami mencantumkan lampiran poin. Nah poin itu yang akan menjadi tolak ukur nya. Setiap pelanggaran yang dilakukan selalu kami catat. Kalau sudah banyak baru kami lakukan konseling. Ini diluar masalah pribadi siswa lho Mbak.”

Dari jawaban di atas dapat dilihat bahwa di luar masalah pribadi, terdapat tolah ukur atau standar yang menjadi patokan dalam menentukan masalah yang akan diberikan layanan konseling. Tolak ukur tersebut dinamakan Lembar Poin Pelanggaran.

Di SMP Negeri Ngusikan tidak memberlakukan sistem hukuman fisik, namun sistem poin. Yakni terdapat poin pelanggaran tertulis sesuai dengan jenis pelanggarannya, yang dicantumkan pada buku pribadi siswa. Poin tersebut berkisar antara 4-7 poin pada setiap pelanggaran dengan batas maksimum 100 poin. (terlampir)

2. Strategi Konselor Dalam Pemberian Bantuan Melalui Layanan Konseling Individu

Dari hasil wawancara yang telah peneliti lakukan di SMP Negeri Ngusikan bahwa strategi konselor dalam pemberian bantuan melalui layanan

konseling individu tidak selalu menggunakan teori yang dipelajari ketika di bangku kuliah.

Tabel 10. Penggunaan Strategi Berdasarkan Teori

Peneliti	Guru BK
”Ketika melakukan konseling, pasti Ibu menggunakan strategi-strategi. Seperti apa strategi yang Ibu gunakan?”	”Gimana ya Mbak. Teori waktu saya kuliah dulu dengan realita yang ada itu sangat berbeda Mbak. Kalau kuliah dulu kita kan belajar macam-macam strategi, ada yang pakai behavior, realita, RET dan sebagainya. Tapi ketika saya menjadi guru BK, teori-teori itu jarang digunakan Mbak.”
”Lho kenapa Bu? Bukankah masalah siswa itu banyak?”	”Iya Mbak. Tapi Mbak kan tahu paling sering masalah-masalah siswa itu seperti apa. Yang paling sering itu terlambat ke sekolah, ramai saat jam pelajaran atau berkelahi. Kalau masalah-masalah seperti itu saya tidak menggunakan strategi seperti yang Mbak katakan tadi.”

Melihat jawaban di atas dapat kita lihat bahwa penerapan strategi yang terdapat dalam teori-teori konseling tidak selalu digunakan dalam prakteknya. Hal ini dapat disebabkan oleh besar kecilnya jenis masalah yang sedang dialami siswa. Masalah-masalah yang ringan tidak membutuhkan strategi yang rumit seperti dalam teori konseling. Namun, masalah-masalah yang besar memungkinkan penggunaan strategi-strategi tersebut.

Tabel 11. Teknik Mencari Siswa Bermasalah

Peneliti	Guru BK
<p>“Cara mendapatkan informasi kalau siswa itu bermasalah seperti apa Bu?”</p>	<p>“Yah biasanya kami mendapatkan informasi itu dari guru mata pelajaran atau wali kelasnya Mbak. Misalnya dari wali kelas itu siswa yang sering membolos dan nilai mata pelajarannya jelek. Kalau dari guru mata pelajaran ya siswa nakal saat pelajaran, ramai sendiri.”</p> <p>”Kadang juga saat saya mengajar materi BK. Setelah tahu ada anak yang bermasalah, kami langsung memanggil mereka.”</p>
<p>”Oh, jadi Ibu menggunakan teknik menjemput bola. Yang seperti Ibu lakukan itu, Ibu yang aktif mencari mereka tidak menunggu mereka datang sendiri.”</p> <p>“Nah, ketika mengajarkan materi kan ada BKS (Buku Kerja Siswa), apa Ibu tidak mencari tahu siswa bermasalah lewat buku itu?”</p>	<p>” Ya begitulah Mbak.”</p> <p>”(menggelengkan kepala) Tidak Mbak. Saya tidak pernah mencari dari BKS. Ya meskipun buku tersebut saya kasih nilai kalau ada tugas.”</p>

Teknik untuk melihat siswa yang bermasalah sangatlah beragam. Bisa menggunakan angket, observasi, dan *check list*. Guru pembimbing di SMP Negeri Ngusikan menggunakan teknik menjemput bola. Yakni dimana guru pembimbinglah yang aktif untuk memanggil siswa yang bermasalah. Guru pembimbing tidak hanya menunggu siswa datang sendiri untuk

mengungkapkan masalahnya, karena jika hanya menunggu, masalah yang dihadapi siswa tidak akan terselesaikan.

Untuk mendapatkan informasi siswa-siswa yang bermasalah, guru pembimbing di SMP Negeri Ngusikan tidak bekerja sendiri. Namun, guru pembimbing bekerja sama dengan personel sekolah yang lain, terutama guru mata pelajaran dan wali kelas. Hal ini dilakukan karena guru mata pelajaran dan wali kelas memiliki intensitas yang lebih tinggi untuk berinteraksi dengan siswa.

Selain dengan bekerja sama, guru pembimbing memperoleh informasi siswa bermasalah dengan memantau siswa ketika masuk kelas. Guru pembimbing mempunyai satu jam pelajaran (1x40 menit) dalam seminggu untuk menyampaikan materi bimbingan klasikal. Materi-materi tersebut terangkum dalam BKS (Buku Kerja Siswa).

Tabel 12. Penggunaan Kotak Masalah

Peneliti	Guru BK
“Saya lihat disini ada kotak masalah (menoleh ke kotak masalah yang ada di dinding). Kenapa ditaruh di dalam bukan diluar? Kan itu bisa digunakan untuk mengetahui siswa yang memiliki masalah.”	“Dulu sih begitu Mbak. Awalnya sangat membantu. Saya menyarankan pada anak-anak kalau malu mengungkapkan masalahnya bisa ditulis dan dimasukkan ke kotak masalah. Jadi kalau pagi saya keluarkan, kalau pulang saya masukkan lagi. Tapi lama-kelamaan anak-anak itu iseng, segala macam dimasukkan ke kotak masalah. Jadinya, yah saya masukkan. Kotak masalah juga bisa digunakan kalau pas konseling tapi anaknya malu.

	Saya suruh nulis ajha.”
--	-------------------------

Terlihat jelas bahwa guru pembimbing di SMP Negeri Ngusikan juga menggunakan kotak masalah sebagai sarana mengetahui siswa yang bermasalah. Kotak tersebut diletakkan di depan kantor guru. Kotak masalah digunakan apabila siswa yang bermasalah malu untuk mengungkapkan masalahnya. Siswa menuliskan masalah yang mereka hadapi di kertas lalu memasukkannya ke dalam kotak masalah. Akan tetapi penggunaan kotak masalah kurang efektif, karena kotak masalah digunakan untuk obyek kenakalan siswa. Siswa memasukkan hal-hal yang tidak semestinya ke dalam kotak masalah, sehingga guru pembimbing memasukkan kotak masalah ke dalam ruangan BK.

Tabel 13. Proses Konseling

Peneliti	Guru BK
“Untuk proses konselingnya sendiri Bu seperti apa? Ya pasti ada tahap-tahapnya”	“Seperti yang sudah saya katakan tadi. Teori waktu saya dikampus dulu tidak sama dengan kenyataan yang ada. Misalnya kalau ada anak terlambat beberapa kali, kami langsung memanggil anak tersebut. Ya seperti yang Mbak lihat sendiri kami langsung melakukan konseling. Kendalanya itu adalah waktu. Menjadi guru pembimbing itu tidak ada nganggurnya Mbak, seperti yang dikatakan orang-orang. Apalagi masalah anak-anak itu ada saja setiap harinya. Tidak Cuma satu atau dua.”

<p>“Kan di BK itu ada <i>directive counseling</i>, <i>non-directive counseling</i> dan <i>eclektive counseling</i>. Kalau menurut Ibu, Ibu menggunakan yang mana?”</p> <p>“Apa BK disini tidak menggunakan konseling <i>behavioral</i>, <i>Realita</i>, <i>RET</i> atau yang lainnya Bu?”</p>	<p>” <i>Directive counseling</i> itu yang berpusat pada konselor ya Mbak?”</p> <p>” Ya saya menggunakan yang itu. Kan anak-anak di sini itu cenderung pasif ya Mbak. Kalau ga ditanya itu diam saja. Kadang ditanya juga jawabnya singkat-singkat. Jadi kami yang harus aktif. Ada sih satu atau dua orang siswa yang datang dengan suka rela ke ruang BK dan bercerita tentang masalah mereka.”</p> <p>“Sebenarnya kami juga ingin Mbak, tapi BK pada kenyataannya itu tidak menganggur. Kami tidak memiliki banyak waktu untuk menuntaskan setiap permasalahan dengan macam-macam konseling itu. Jadi, ya kami menggunakan yang langsung saja”</p>
<p>”Terus apa tidak pernah melakukan yang sesuai dengan teori-teori seperti <i>behavioral</i>, <i>realita</i>, <i>RET</i>, dan yang lainnya itu Bu?”</p>	<p>“Tentu saja pernah Mbak. Kemarin kami habis melakukan studi kasus. Untuk masalah yang berat kami pasti melakukan studi kasus Mbak.”</p>

Strategi adalah suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan. Strategi mencakup tujuan kegiatan, siapa yang terlibat dalam kegiatan, isi kegiatan, proses kegiatan, dan sarana penunjang kegiatan.⁵⁸ Setelah mengetahui siswa bermasalah, guru pembimbing segera melakukan pemanggilan siswa tersebut untuk melakukan konseling. Guru pembimbing di SMP Negeri Ngusikan selalu bertindak cepat dan tidak menunda untuk melakukan konseling. Sebelum

⁵⁸ Achamad Juntika Nurihsan, *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*, hal. 9

melakukan konseling, siswa dipanggil terlebih dahulu ke ruangan BK dengan surat pemanggilan siswa. Pemanggilan siswa dilakukan tanpa mengganggu proses belajar mengajar.

Teknik yang sering dilakukan ketika melakukan konseling adalah teknik *Directive Counseling*, yaitu konseling yang berpusat kepada konselor, dalam artian guru pembimbinglah yang aktif bertanya untuk menggali informasi. Hal ini dilakukan karena siswa SMP Negeri Ngusikan yang bermasalah cenderung pasif untuk mengungkapkan masalahnya. Jarang siswa yang mau mengungkapkan apa permasalahan yang mereka hadapi.

Dalam proses konseling di SMP Negeri Ngusikan, terdapat tiga tahap, yaitu tahap awal, tahap tengah, dan tahap akhir. *Tahap awal*, yakni dimana guru pembimbing berusaha membuat konseli merasa nyaman sebelum melakukan konseling. Pada tahap ini, guru pembimbing mengajak konseli untuk melakukan pembicaraan ringan. Guru pembimbing di SMP Negeri Ngusikan tidak pernah menggunakan kekerasan dan berbuat kasar untuk menggali data. Mereka dengan telaten dan sabar menghadapi siswa yang cenderung nakal dan susah diatur.

Setelah dirasa konseli merasa nyaman, maka tahap konseling segera dimulai. *Tahap tengah*, pada tahap ini guru pembimbing mulai masuk ke dalam inti permasalahan. Guru pembimbing melakukan dengan hati-hati agar mendapatkan banyak informasi. Dari hasil pengamatan penulis ketika guru pembimbing di SMP Negeri Ngusikan melakukan konseling untuk

kasus pencurian bola voli sekolah, guru pembimbing sama sekali tidak menggunakan kata-kata kasar ataupun membentak-bentak.(proses konseling terlampir). Guru pembimbing bertanya dengan halus untuk memperoleh data tentang kasus pencurian tersebut.

Tabel 14. Sikap dalam Proses Konseling

Peneliti	Guru BK
“Ketika melakukan konseling, apakah Ibu pernah berkata kasar?”	<p>Ketika melakukan konseling, saya melakukannya pelan-pelan dan secara halus, tidak kasar. Karena kalau melakukan konseling dengan kekerasan itu salah.</p> <p>Kami tidak berlaku kasar karena guru pembimbing bukan polisi sekolah yang menghakimi siswa, tapi kami berusaha untuk membantu siswa menyelesaikan masalah mereka”</p>

Guru pembimbing adalah seseorang yang membantu konseli untuk mengentaskan masalahnya. Guru pembimbing bukan polisi sekolah atau hakim yang menghukum siswa. Sebagai seorang guru pembimbing, sikap harus selalu dijaga ketika berhadapan dengan konseli. Ini merupakan salah satu teknik verbal dari konseling. . Kualitas lahiriah dari seorang konselor yang baik adalah menawan hati, memiliki kemampuan bersikap tenang ketika bersama orang lain, memiliki kapasitas untuk berempati, dan

karakteristik lainnya.⁵⁹ Sikap guru pembimbing yang kasar akan menyebabkan konseli ketakutan dan susah untuk diajak berkomunikasi.

Dalam proses konseling, guru pembimbing juga menerapkan *skill* yang mereka peroleh dari pendidikan di institusi. Berdasarkan pengamatan yang penulis lakukan, *skill* yang tampak antara lain:

1. Kontak mata dan postur tubuh. Ketika proses konseling, guru pembimbing di SMP Negeri Ngusikan tidak pernah memperlihatkan kontak mata secara berlebihan dan tidak berusaha menekan konseli. Begitu pula dengan postur tubuh guru pembimbing. Mengingat ruang BK yang kurang memadai, maka tempat duduk dibuat berhadapan. Meskipun tempat duduk berhadapan, guru pembimbing tidak terkesan mengintrogasi konseli.
2. Nada suara. Suara yang dikeluarkan guru pembimbing tidak selalu datar, kadang meninggi dan kadang merendah disertai dengan senyuman. Hal ini dilakukan untuk menghilangkan ketegangan.
3. Respon mendengarkan. Penulis mengamati terdapat beberapa respon yang dilakukan guru pembimbing ketika mendengarkan pernyataan konseli, seperti klarifikasi dan parafrase.

Klarifikasi:

“Konseli : Saya hanya ikut-ikutan mencuri bola, Bu.
Konselor : Apa yang kamu maksud dengan hanya ikut-ikutan?”

⁵⁹ Rolle May, *Seni Konseling* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 165

Parafrase:

“Konseli : Saya tahu Bu kalau mencuri itu salah.
Konselor : Kamu tahu kalau kamu tidak boleh mencuri karena mencuri itu salah.”

Meskipun dalam teori, *skill* dan teknik dalam konseling individu sangat banyak, namun dalam kenyataan dilapangan penerapannya tidak dapat dilakukan sepenuhnya. Hal ini dikarenakan tipe dari siswa bermacam-macam.

Dalam proses konseling di SMP Negeri Ngusikan, ada kasus-kasus tertentu, dimana guru pembimbing memerlukan bantuan dari staf pengajar yang lain. Hasil pengamatan penulis dalam kasus pencurian bola voli sekolah menyatakan, guru pembimbing memerlukan bantuan dari waka kesiswaan sekaligus guru olahraga untuk menangani kasus tersebut. Waka kesiswaan menangani kedisiplinan siswa dan bertanggung jawab untuk alat-alat olahraga. Sebelum meminta bantuan, staf yang bersangkutan diberi surat permintaan bantuan. Staf yang bersangkutan datang ke ruang BK dimana proses konseling berlangsung.

Tahap akhir. Setelah proses konseling berakhir, apabila permasalahan yang dihadapi siswa dapat dituntaskan pada saat itu juga, maka kasus dianggap selesai. Namun, tidak semua kasus bisa diselesaikan dalam waktu singkat. Beberapa kasus membutuhkan teknik studi kasus seperti kasus siswa yang terisolasi. Dalam studi kasus inilah guru pembimbing menerapkan teori-teori dari pendekatan konseling.

Teori-teori tersebut telah mengandung berbagai macam strategi yang dapat digunakan. Akan tetapi di SMP Negeri Ngusikan sangat jarang terjadi masalah yang menggunakan studi kasus, sehingga strategi-strategi dalam teori tersebut tidak digunakan.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Pemberian Bantuan Melalui Layanan Konseling Individu

a. Faktor Pendukung

Pada dasarnya setiap kegiatan atau usaha yang dilakukan pasti ada faktor pendukung dan penghambat, begitu juga dengan pemberian bantuan.

Tabel 15. Faktor Pendukung

Peneliti	Guru BK
“Setiap layanan pasti memiliki faktor pendukung dan penghambat. Faktor apa saja yang mendukung kegiatan layanan konseling disini, Bu?”	<p>“ Kalau faktor pendukung disini tidak terlalu banyak ya. Ehm, apa yaa? Mungkin dari guru pembimbingnya Mbak. Saya dan Bu Shofi lulusan S1 BK. Saya dari Undar kalau Bu Shofi dari Unesa. Jadi, untuk pendidikan kami sudah tepat.”</p> <p>“Kalau instrumen kami buat masing-masing sesuai dengan kelasnya, tapi kalau menangani siswa kami saling gotong-royong untuk menanganinya”</p>
Apakah ada pelatihan-pelatihan untuk mengasah	“Paling ada rapat MGBK.”

kemampuan guru BK?Seperti kalau di Surabaya itu setiap bulan ada pelatihan.”	“MGBK itu Musyawarah Guru Bimbingan Konseling. Dilaksanakannya setiap tahun sekali. Kalau MGBK itu biasanya menentukan perangkat-perangkat BK, dan <i>micro teaching</i> layanan konseling.”
” Terus apa lagi Bu faktor pendukungnya?”	“Ada satu lagi. Karna kami itu bekerja sama dengan guru dan wali kelas, maka mereka itu salah satu dari pendukung keberhasilan layanan konseling kami. Informasi yang kami dapatkan dari mereka sangat bermanfaat.”

Dari jawaban-jawaban di atas dapat disimpulkan, terdapat beberapa faktor pendukung dalam pemberian bantuan. Faktor-faktor tersebut antara lain:

1. Faktor Guru Pembimbing

Guru pembimbing adalah orang yang membantu siswa dalam menyelesaikan masalahnya. faktor pendukung menunjukkan bahwa:

- a. Guru pembimbing di SMP Negeri Ngusikan pendidikannya S1 BK sehingga mereka merupakan orang-orang yang sudah kompeten di dunia bimbingan dan konseling sekaligus guru profesional
- b. Guru pembimbing mendapatkan pelatihan setiap tahun dari MGBK se-Kabupaten Jombang, sehingga *skill* mereka semakin terasah.

c. Gotong royong dari guru-guru pembimbing membuat layanan konseling semakin mudah untuk dilakukan.

2. Staf dan guru pengajar

Staf dan guru pengajar yang lain merupakan orang-orang yang selalu membantu dalam kelancaran layanan konseling. Mereka memberikan bantuan dengan menyediakan informasi yang dibutuhkan konselor tentang siswa yang memiliki masalah.

b. Faktor Penghambat

Berdasarkan hasil wawancara yang telah penulis lakukan dengan guru pembimbing SMP Negeri Ngusikan bahwa ada beberapa faktor penghambat dalam pemberian bantuan.

Tabel 16. Faktor Penghambat

Peneliti	Guru BK
“kalau faktor penghambatnya Bu?”	”Ya, yang Mbak lihat sekarang. Ruangan BK disini sempit. Kurang memadai kalau digunakan sebagai tempat layanan konseling individu. Harusnya ruang khusus konseling itu disediakan sendiri. Ya maklum Mbak, sering pindah-pindah karena renovasi sekolah.”
”Kalau untuk siswanya sendiri, apa mereka membantu dalam proses konseling?”	”Mereka itu takut Mbak sama BK disini. Mereka banyak diamnya kalau ga ditanya. Jadi kalau lagi konseling, kami harus ekstra untuk menggali datanya. Mbak, kan tau sendiri pandangan tentang BK. BK disini masih dianggap polisi sekolah.”

Berdasarkan jawaban di atas dapat disimpulkan bahwa ada dua hal yang menjadi factor penghambat yakni:

1. Faktor Peserta Didik

Faktor yang menghambat dalam pemberian bantuan adalah kendala siswa. Siswa disini sebagai objek dalam pemberian bantuan. Jadi ketika siswa kurang mendukung kegiatan pelayanan konseling, maka konseling tersebut akan terhambat. Hal ini sebagaimana disampaikan Ibu Shofiul Sunnah selaku guru pembimbing menuturkan bahwa:

Siswa di SMP Negeri Ngusikan belum sepenuhnya memahami fungsi bimbingan dan konseling di sekolah. Mereka masih menganggap bahwa siswa yang masuk ke ruangan BK hanyalah anak bermasalah dan takut dihukum. Oleh karena itu, dibutuhkan usaha untuk memberikan pemahaman kepada siswa tentang fungsi dan manfaat BK di sekolah, agar pemberian bantuan berjalan lancar.

2. Faktor Sarana dan Prasarana

Dalam pemberian bantuan, hambatan lain yang dihadapi oleh guru pembimbing adalah kurangnya sarana dan prasarana untuk kegiatan konseling individu.

Dari hasil wawancara tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa sarana pendukung juga termasuk faktor penghambat dari

pelayanan konseling. Ruang konseling individu yang kurang memadai menjadikan proses konseling kurang leluasa dan kurang terjaga kerahasiaannya.

Djumhur dan Mohamad Surya menyatakan bahwa jenis-jenis masalah siswa antara lain: masalah belajar, masalah pendidikan, masalah pekerjaan, penggunaan waktu senggang, masalah-masalah sosial, dan masalah-masalah pribadi.⁶⁰ Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SMP Negeri Ngusikan Masalah-masalah yang ditangani melalui layanan konseling individu di SMP Negeri Ngusikan adalah masalah-masalah yang mencakup empat bidang yakni bidang sosial, pribadi, belajar, dan karir.

Layanan akan berhasil jika guru pembimbing memiliki rencana yang matang. Guru pembimbing SMP Negeri Ngusikan membuat rencana terlebih dahulu sebelum melakukan konseling. Hal ini dibuktikan dengan perangkat-perangkat yang dibuat sebagai alat penunjang keberhasilan layanan. Perangkat tersebut merupakan hasil dari kesepakatan rapat Musyawarah Guru Bimbingan Konseling (MGBK) se-Kabupaten Jombang.

Dalam proses konseling seorang konselor merupakan agen yang memberi pengaruh pada konseli. Konselor diharapkan dapat membantu konseli untuk mencapai tujuan yang jelas. Kejelasan tujuan yang ingin dicapai memungkinkan tahapan perubahan tingkah laku konseli menjadi lebih terarah,

⁶⁰ Djumhur dan Moh. Surya, *Bimbingan dan Konseling Di Sekolah (Guidance & Counseling)*. (Bandung: CV. Ilmu, 1975), hal. 32

sehingga konselor bertindak sebagai fasilitator pemberi bantuan dalam jangka waktu yang singkat. Kualitas lahiriah dari seorang konselor yang baik adalah menawan hati, memiliki kemampuan bersikap tenang ketika bersama orang lain, memiliki kapasitas untuk berempati, dan karakteristik lainnya.⁶¹

Strategi adalah suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan. Strategi mencakup tujuan kegiatan, siapa yang terlibat dalam kegiatan, isi kegiatan, proses kegiatan, dan sarana penunjang kegiatan.⁶² Adapun strategi yang digunakan guru pembimbing di SMP Negeri Ngusikan yakni menggunakan teknik *Directive Counseling*. Teknik tersebut efektif digunakan karena melihat dari tipe siswa yang sebagian besar pasif ketika memiliki masalah, sehingga guru pembimbing harus aktif untuk menggali informasi.

Untuk mendukung teknik tersebut, guru pembimbing di SMP Negeri Ngusikan menggunakan teknik menjemput bola. Siswa yang diketahui oleh guru pembimbing dirasa perlu untuk mendapatkan konseling individu tapi siswa tersebut tidak datang ke ruang Bimbingan Konseling, maka guru pembimbing memanggil siswa yang bersangkutan untuk diberikan konseling. Menurut hasil pengamatan penulis, guru pembimbing di SMP Negeri Ngusikan memiliki strategi lain, yakni dengan mendatangkan pihak lain yang memiliki sangku paut dengan permasalahan siswa di tengah-tengah proses konseling.

⁶¹ Rolle May, *Seni Konseling* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 165

⁶² Achamad Juntika Nurihsan, *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*, hal. 9

Adapun faktor pendukung konselor dalam pemberian bantuan melalui layanan konseling individu adalah:

1. Guru pembimbing

Guru pembimbing atau konselor merupakan salah satu faktor utama dalam konseling, karena guru pembimbing adalah orang yang membantu siswa dalam menyelesaikan masalahnya. Guru pembimbing di SMP Negeri Ngusikan memiliki pendidikan yang sesuai yakni S1 BK sehingga mereka merupakan orang-orang yang sudah kompeten di dunia bimbingan dan konseling sekaligus guru profesional. Selain itu, guru pembimbing mendapatkan pelatihan setiap bulan dari MGBK se-Kabupaten Jombang, sehingga *skill* mereka semakin terasah.

Gotong royong yang dilakukan guru-guru pembimbing selama proses layanan membuat layanan konseling semakin mudah untuk dilakukan.

2. Staf dan guru pengajar

Dalam lingkungan pendidikan, memiliki staf dan guru pengajar yang kompeten merupakan komponen penting. Guru merupakan unsur pokok dalam proses belajar mengajar. Dengan intensitas yang tinggi berinteraksi dengan siswa menyebabkan guru memiliki informasi lebih. Informasi tersebut dapat membantu guru pembimbing di SMP Negeri Ngusikan untuk mengetahui siswa yang memiliki masalah, sehingga dengan cepat mendapatkan penanganan.

Dalam meningkatkan pemberian bantuan hambatan yang dihadapi guru pembimbing adalah:

1. Peserta didik

Telah jelas bahwa peserta didik merupakan sasaran utama dari layanan konseling individu. Siswa di SMP Negeri Ngusikan yang kurang memahami arti sesungguhnya dari keberadaan bimbingan dan konseling menyebabkan terhambatnya layanan konseling. Asumsi yang menyatakan bahwa hanya anak-anak yang bermasalah masuk ruangan BK, menyebabkan rasa enggan dari siswa untuk datang ke ruang BK. Rasa takut untuk dihukum membuat jarak antara siswa dengan guru pembimbing. Hal ini berdampak pada layanan konseling, dimana siswa kurang terbuka untuk menceritakan masalah yang sedang dihadapinya.

2. Sarana dan prasarana

Salah satu komponen penting dari keberhasilan layanan adalah sarana dan prasarana. Ruang konseling yang dimiliki SMP Negeri Ngusikan kurang memadai dan kurang menarik minat siswa. Hal ini berpengaruh pada kenyamanan siswa saat mengikuti konseling. Ruang konseling yang berdekatan dengan ruang guru menyebabkan kurang terjaminnya kerahasiaan.

Dari hasil analisis di atas, strategi konselor dalam pemberian bantuan melalui layanan konseling individu yang penulis teliti sudah cukup efektif. Hal ini dapat dilihat dari tingkat keberhasilan guru pembimbing dalam membantu

menyelesaikan masalah yang dihadapi siswa, meskipun SMP Negeri Ngusikan hanya memiliki dua guru pembimbing. Namun, alangkah baiknya jika strategi yang guru pembimbing gunakan selalu berkembang dan lebih kreatif agar siswa lebih aktif dan berani mengungkapkan masalahnya sendiri.